

BAB 1. PENDAHULUAN

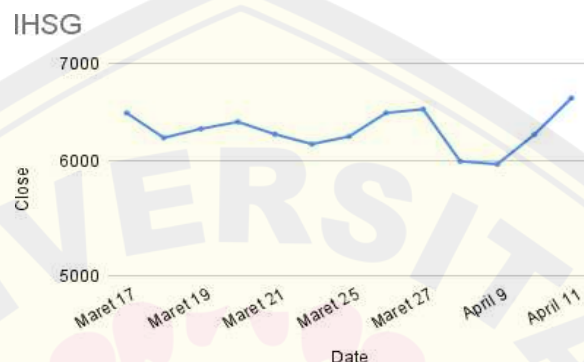
1.1 Latar Belakang

Pada 2 April 2025, Presiden Amerika Serikat mengumumkan kebijakan kenaikan tarif pajak impor sebesar 32% terhadap sejumlah negara mitra dagang, termasuk Indonesia. Dalam perspektif manajemen keuangan, kebijakan ini merupakan risiko eksternal yang secara langsung mengancam struktur biaya dan profitabilitas emiten di Indonesia. Pengumuman ini segera memicu gejolak di pasar keuangan, di mana Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) anjlok hingga -7,9% ke level 5.996,14 pada 8 April 2025 (Yahoo Finance, 2025). Guncangan ini menunjukkan betapa sensitifnya harga saham terhadap informasi global yang berpotensi mendegradasi kinerja keuangan perusahaan di masa depan.

Tujuan utama dari manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya. Secara teoretis, harga saham di pasar efisien seharusnya merepresentasikan *present value* dari arus kas masa depan yang diharapkan. Namun, pengumuman tarif pajak impor Amerika Serikat 2 April 2025 menciptakan ketidakpastian dalam pengukuran harga saham yang wajar. Investor mulai mengkhawatirkan penurunan kinerja operasional dan meningkatnya biaya modal bagi perusahaan yang berorientasi ekspor. Putri (2025) dalam *infobanknews.com* menyebutkan bahwa kebijakan tarif pajak impor baru dari Amerika Serikat dipandang dapat menimbulkan tekanan signifikan terhadap kinerja pasar saham Indonesia. Dari perspektif manajemen keuangan, tekanan pada pasar saham ini merupakan sinyal bahwa pasar merespons adanya ancaman terhadap *firm value* atau nilai perusahaan, yang dipicu oleh kekhawatiran investor akan menurunnya profitabilitas emiten di masa depan.

Dalam kondisi pasar yang tertekan dan “gelap” sebagaimana diproyeksikan oleh Putri (2025), seringkali muncul fenomena yang bertentangan dengan teori pasar efisien, yaitu *market overreaction*. Manajemen keuangan memandang reaksi berlebihan ini sebagai deviasi dari nilai intrinsik perusahaan akibat faktor psikologis investor. Kaluge & Kinesti (2022) menjelaskan bahwa

investor cenderung bereaksi berlebihan terhadap informasi negatif dalam kondisi *bearish*. Hal ini mengakibatkan harga saham turun jauh lebih rendah daripada seharusnya (*undervalue*) berdasarkan analisis fundamental manajemen keuangan. Di sinilah letak anomali pasar, di mana keputusan investasi tidak lagi didasarkan pada perhitungan rasional manajemen keuangan, melainkan pada bias emosional yang memperkuat arah penurunan harga.



Gambar 1.1 Pergerakan IHSG Maret-April 2025

Sumber: www.finance.yahoo.com (2025)

Ketidakefisienan pasar tersebut biasanya diikuti oleh mekanisme koreksi. Ketika Reuters (2025) memberitakan penundaan penerapan tarif selama 90 hari, IHSG segera menguat sebesar +4,3% ke level 6.254,02 pada 10 April 2025. Pergerakan tajam ini mengindikasikan terjadinya *price reversal* adalah proses kembalinya harga saham menuju nilai fundamentalnya setelah pasar menyadari bahwa kekhawatiran sebelumnya terlalu berlebihan. Fluktuasi ini menciptakan peluang munculnya *abnormal return*, yaitu selisih antara *actual return* dengan *expected return* yang diharapkan oleh manajemen keuangan secara rasional.

Perusahaan dalam indeks LQ45, yang merupakan representasi emiten dengan tata kelola manajemen keuangan yang baik dan kapitalisasi besar, menjadi subjek paling menarik dalam fenomena ini. Meskipun secara fundamental mereka kuat, saham-saham ini tetap tidak luput dari *overreaction*. Penelitian terdahulu memberikan hasil yang beragam: Abiprayu *et al.* (2022) menemukan indikasi *overreaction* dan *price reversal*, sementara Komariah & Andriyani (2022) serta Radiyanti & Hasnawati (2024) tidak menemukan bukti

signifikan pada peristiwa ekonomi lainnya. Ketidakkonsistenan ini menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) terkait bagaimana kebijakan pajak luar negeri memengaruhi dinamika harga saham unggulan.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menguji sejauh mana prinsip manajemen keuangan dan efisiensi pasar tetap terjaga saat terjadi guncangan eksternal berupa kebijakan tarif pajak impor Amerika Serikat 2 April 2025. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi investor dalam mengukur risiko dan bagi perusahaan dalam menjaga stabilitas nilai sahamnya. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengambil judul: “Analisis *Market Overreaction* dan *Price Reversal* pada Tarif Pajak Impor Amerika Serikat 2025 (*Event Study* pada Saham Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia)”.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Apakah terdapat *abnormal return* pada saham-saham LQ45 di sekitar pengumuman tarif pajak impor Amerika Serikat 2 April 2025?
- 2) Apakah terdapat indikasi *market overreaction* pada pengumuman tarif pajak impor Amerika Serikat 2 April 2025 yang ditandai dengan pola penurunan tajam diikuti *rebound* harga saham?
- 3) Apakah terdapat indikasi *price reversal* setelah pengumuman tarif pajak impor tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Mengidentifikasi *abnormal return* di sekitar periode pengumuman tarif pajak impor Amerika Serikat 2 April 2025.
- 2) Mengetahui dan menganalisis *market overreaction* pada saham-saham LQ45 setelah pengumuman tersebut.
- 3) Menguji indikasi *price reversal* pada saham-saham LQ45 sebagai respons atas peristiwa tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Berbagai manfaat diharapkan dari penelitian ini, termasuk:

- 1) Bagi akademik, menambah penelitian tentang reaksi *market overreaction*, *price reversal* dan pengaruh kebijakan ekonomi internasional terhadap pasar saham, serta memberikan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena reaksi pasar yang berlebihan dan cara pasar saham merespons terhadap informasi baru.
- 2) Bagi investor, membantu investor memahami risiko informasi ketidakpastian jangka pendek yang disebabkan oleh kebijakan ekonomi luar. Kemudian memberi investor gambaran menyeluruh tentang bagaimana investor Indonesia menangani masalah global yang cepat, sehingga mereka dapat membuat keputusan investasi yang lebih baik serta membantu investor memahami bagaimana pasar saham menanggapi pengumuman kebijakan ekonomi internasional, sehingga mereka dapat mengelola portofolio investasi yang lebih efektif.
- 3) Bagi peneliti, penelitian ini menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman tentang metode *event study*, khususnya dalam mengukur *abnormal return* dan menganalisis perilaku pasar. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan dan referensi dalam pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan reaksi pasar terhadap peristiwa ekonomi global.